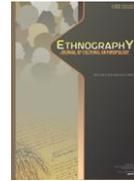




# Ethnography

## Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1  
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



## SUSUNGAN: TRADISI ADAT MAANTA MAYIT KA PANDAN PAKUBURAN

Adam Pramugio Putra<sup>1</sup>, Fira Permata Putri<sup>2</sup>, Iman Ashar Tanjung<sup>3</sup>, M. Rifki Haekal<sup>4</sup>, Riski Amalia<sup>5</sup>

### Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: <sup>1</sup> admprmgio@gmail.com, <sup>2</sup> vira.putri993@gmail.com, <sup>3</sup> mqsekql@gmail.com, <sup>4</sup> manashartanjung@gmail.com, <sup>5</sup> amaliarizky3069@gmail.com

Submitted: 24-11-2024

Accepted: 25-06-2025

Published: 30-06-2025

### A B S T R A K

*Nagari Bukik Tandang, located in Bukik Sundi District, Solok Regency, West Sumatra, has a rich history and traditions deeply rooted in Minangkabau customs. Established by early settlers around 1680, the community of Nagari Bukik Tandang formed with five major clans inhabiting the area. One of the unique traditional customs in this Nagari is "Susungan," a burial procession using a traditional bamboo bier, symbolizing the spirit of mutual cooperation and togetherness in the community. This tradition encompasses the entire burial process, from the preparation of the body to its final journey to the resting place in the cemetery. The components of the Susungan, such as the "janjang" (base), "tunggak nan ampek" (four pillars), and "puncak talang" (top canopy), hold deep symbolic meanings, reflecting the role of customs and the value of unity within the society. Although this tradition has been passed down orally without written records, the Susungan ritual remains well-preserved as an important cultural heritage in Nagari Bukik Tandang, embodying solidarity and respect for the deceased.*

**Kata Kunci :** *Susungan, Death Rituals, Minangkabau.*

### PENDAHULUAN

Nagari Bukik Tandang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Bukik Sundi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari ini berbatasan dengan Nagari Panyakalan di sebelah Utara, Nagari Bukik Baih dan Nagari Sungai Durian di sebelah Timur, Nagari Supayang dan Nagari Kinari di sebelah Selatan, serta Nagari Muaro Paneh di sebelah Barat. Wilayah Nagari Bukik Tandang terbagi menjadi tiga jorong, diantaranya Jorong Sawah Kandih, Jorong Kampung Tengah, dan Jorong Parik. Di Nagari ini, terdapat lima suku besar, yakni

Suku Caniago, Suku Kutianya yang merupakan pecahan dari Suku Koto, Suku Supanjang yang merupakan pecahan dari Suku Melayu, Suku Sungai Napa pecahan dari Suku Piliang, serta Suku Lubuak Batang. Pada awalnya nenek moyang orang Bukik Tandang berasal dari 9 orang yang berasal dari daerah Pariangan dan Padang Panjang sekitar tahun 1680. Perjalanan mereka melewati daerah Sawah Tengah, Kuncir, Aripin, Solok, Selayo dan terus menelusuri aliran Batang Lembang ke arah Timur sehingga sampailah mereka ke Daerah Padang Laweh dan Daerah Koto Tingga (Nagari Bukik Tandang). Dikarenakan

daerah ini agak berawa-rawa dan banyak terdapat lintah/ pacet, maka mereka berangsur-angsur pindah ke daerah yang tinggi, seperti ke daerah Tanjung Durian Langsano, Lurah, Piliang, Santur, Gantiang Taluak, Kunkuang Alu dan daerah sekitarnya. Di daerah inilah mereka mulai bercocok tanam, terutama tanaman tua, seperti : durian, manggis, mangga, kelapa dll. Sedangkan Padi masih di pertahankan daerah Padang Laweh dan Daerah Koto Tinggi, karena tempat ini cocok untuk Bertani padi.

Dahulunya Nagari Bukik Tandang memiliki nama Nagari Kaik Tandang pada tahun 1800. Kaik Tandang berasal dari kata Kaik dan Batandang. Kaik berarti terkait dan Tandang berarti datang. Sehingga orang yang datang ke daerah sini merasa terkait dan mereka mulai menetap di wilayah ini. Saat semua orang yang datang ke Nagari Bukik Tandang mulai menetap di wilayah ini nama Nagari pun di ganti dengan nama Nagari Bukik Tandang pada tahun 1817. Diganti menjadi Bukik Tandang karena wilayah Nagari ini berada di dataran tinggi atau perbukitan. Lalu pada tahun 1900 sampai 1928, dikarenakan adanya anjuran dari pemerintah untuk mengubah tata Bahasa di seluruh wilayah menjadi Bahasa Indonesia sehingga sebutan Nagari Bukik Tandang dirubah menjadi Nagari Bukit Tandang. Kemudian selang beberapa waktu Keputusan tersebut tidak diberlakukan Kembali dan dihilangkan, maka dari itu Nama Nagari Bukit Tandang diganti kembali menjadi Nagari Bukik Tandang hingga saat ini.

Setiap nagari di Minangkabau memiliki adat yang khas dan unik, yang disebut dengan Adat Salingka Nagari sebagai pedoman masyarakat mengatur tata kehidupan. Begitu pula di Nagari Bukik Tandang, masyarakatnya masih berpegang teguh mendalami Adat Salingka Nagari Beberapa diantaranya adalah adat istiadat baralek/perkawinan, yang mengatur proses

pernikahan dari awal hingga akhir; adat menerima kemenakan baru, yang menyambut anggota keluarga baru; turun mandi, yaitu upacara untuk bayi yang baru lahir; batagak pangulu/batagak gala, yang berkaitan dengan pengangkatan pemimpin adat atau penghulu; serta adat kematian (Susungan), yang mengatur proses penguburan dan penghormatan bagi yang telah meninggal.

Tradisi-tradisi ini menjadi ciri khas Nagari Bukik Tandang dan terus dilestarikan oleh generasi ke generasi. Adat istiadat yang dijalankan di Nagari Bukik Tandang tidak hanya terbatas pada momen-momen bahagia, tetapi juga merangkul setiap fase kehidupan, termasuk ketika seseorang berpulang. Salah satu adat penting yang berkaitan dengan kematian adalah Susungan yaitu adat Maanta Mayit Ka Pandan Pakuburan. Berbeda dari pengantaran mayat yang pada umumnya menggunakan keranda besi, Nagari Bukik Tandang menggunakan keranda tradisional yang terbuat dari Bambu, keranda inilah yang dinamakan Susungan. Dalam konteks adat kematian ini, susungan merujuk pada bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat saat ada warga yang meninggal dunia. Ketika seorang wafat, seluruh masyarakat Nagari Bukik Tandang akan berkumpul untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan emosional kepada keluarga yang berduka. Kegiatan ini melibatkan banyak aspek, mulai dari persiapan pemakaman, pengurusan jenazah, hingga acara adat yang menyertainya.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal, susungan juga merupakan cerminan dari nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang tinggi di masyarakat Nagari Bukik Tandang. Tradisi ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan bergotong royong dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan cara ini, susungan tidak hanya menjaga kelestarian budaya adat kematian, tetapi

juga memperkuat ikatan sosial di antara warga Nagari Bukik Tandang. Meskipun adat Susungan memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Nagari Bukik Tandang, salah satu permasalahan utama yang muncul adalah ketiadaan catatan sejarah yang pasti mengenai asal-usul tradisi ini. Susungan hanya diwariskan melalui pesan dan amanat lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tanpa dokumentasi tertulis yang memadai. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami makna mendalam dari setiap bentuk, tanda, dan proses yang terdapat dalam Susungan, termasuk penggunaan keranda bambu dan rangkaian prosesi adat lainnya. Tidak adanya tulisan akademik atau penelitian resmi mengenai adat ini juga menimbulkan kekhawatiran bahwa suatu hari nanti keterangan atau penjelasan yang terkait Susungan akan hilang ditelan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan adat Susungan, agar tradisi ini dapat terus dipahami, dijaga, dan diwariskan kepada generasi mendatang, sekaligus memperkaya khazanah budaya Minangkabau secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Susungan



**Gambar 1.** Susungan  
(Dokumentasi: Adam Pramugio Putra, 2024)

Susungan adalah salah satu tradisi adat kematian yang dijalankan di Nagari Bukik Tandang. Dalam tradisi ini, Susungan merujuk pada keranda yang dibuat dari

bambu dan disiapkan segera setelah kabar duka datang dari salah satu warga nagari. Kata Susungan berasal dari dua kata, yaitu susun yang berarti "menyusun" dan usung yang bermakna "mengusung" atau "mengangkat untuk dibawa." Dengan demikian, Susungan secara harfiah diartikan sebagai sesuatu yang disusun untuk mengusung jenazah dan dibawa ke Pandan Pakuburan sesuai dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masa dahulu, orang-orang Islam terdahulu mengusung jenazah ke kuburan hanya dengan menggunakan tenaga beberapa orang, biasanya tiga orang atau lebih, tergantung berat jenazah. Setelah Islam masuk ke Minangkabau, muncul pepatah "alam takambang jadi guru." Pepatah ini mengajarkan bahwa alam merupakan sumber belajar yang sejati, serta anugerah dari Allah SWT.

Alam dengan segala isinya memberikan hikmah dan pelajaran, menjadi pedoman hidup yang berharga. Dari alam, manusia bisa memperoleh segala yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemahaman tersebut, masyarakat Bukik Tandang melihat potensi alam, khususnya bambu (batuang), sebagai bahan yang mudah didapat dan sangat berguna. Bambu yang kuat, fleksibel, dan banyak tersedia di alam, dipilih sebagai bahan dasar untuk membuat susungan, sebuah keranda tradisional untuk mengusung jenazah. Dengan memanfaatkan batuang, mereka memudahkan proses membawa jenazah ke tempat peristirahatan terakhir.

Seiring dengan penggunaan yang praktis dan melimpahnya bambu, tradisi menggunakan susungan terus berkembang hingga menjadi bagian dari adat penguburan di Nagari Bukik Tandang. Susungan telah menjadi bagian penting dari adat istiadat di Nagari Bukik Tandang, diwariskan secara turun-temurun oleh para niniak mamak

kepada generasi penerus. Mereka mengamanatkan agar tradisi susungan ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu ciri khas Nagari Bukik Tandang.

Hingga saat ini, amanat tersebut terus dipegang teguh oleh masyarakat. Baik dari kalangan ampek jinih, pemuda, maupun masyarakat umum, semuanya turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Mereka ikut serta dalam setiap proses pembuatan susungan, mulai dari awal hingga akhir, menunjukkan nilai gotong royong yang kuat dan rasa hormat terhadap adat yang sudah menjadi identitas mereka. Dengan demikian, susungan tidak hanya menjadi alat dalam prosesi penguburan, tetapi juga simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur di Nagari Bukik Tandang.

## 2. Bagian-bagian Susungan

Susungan dalam adat kematian di Nagari Bukik Tandang terdiri dari empat bagian utama, yakni janjang (alas), tunggak nan ampek (empat tiang), alas atok (kerangka atap), dan puncak talang (bagian atas). Setiap bagian dari susungan memiliki makna simbolis yang mencerminkan filosofi masyarakat setempat.

1. Janjang (alas): Terbuat dari dua batang bambu, kayu, dan satu helai papan. Janjang berfungsi sebagai landasan untuk meletakkan jenazah, melambangkan fondasi kokoh yang menjadi tumpuan bagi pelaksanaan adat kematian yang dilakukan secara bersamasama di Nagari Bukik Tandang.
2. Puncak susungan (talang): Talang yang dipecah dan dianyam membentuk rangka penutup susungan. Ini melambangkan puncak rumah adat, sekaligus mencerminkan pecahan hubungan antara mamak dan kemenakan. Simbol ini juga memperkuat makna gotong royong dan kerja sama dalam adat melalui dukungan dari tiang nan ampek.

3. Tunggak nan ampek (empat tiang): Melambangkan empat tiang utama dalam masyarakat, yaitu ampek jinih yang terdiri dari penghulu, dubalang, manti, dan malin. Tiang-tiang ini menggambarkan kerja sama yang erat antara mamak dan kemenakan, serta peran penting tokoh-tokoh adat dalam memperkokoh kebersamaan.
4. Alas atok (kerangka atap): Dibuat dari pelepah anau yang kuat dan kokoh, melambangkan kegunaan setiap bagian dari pohon anau. Ini diharapkan mencerminkan bahwa jenazah selama hidupnya juga membawa manfaat bagi sesama, sama seperti pohon anau yang setiap bagiannya bermanfaat.
5. Kain Panjang (penutup): Terdiri dari tujuh helai kain panjang yang menutupi seluruh susungan. Ini melambangkan kerja sama antara niniak mamak dan bundo kanduang, serta simbol penghormatan dan keterpaduan dalam adat yang menyatukan semua bagian susungan.

## 3. Macam-macam Susungan

Untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, jenazah tidak menggunakan Susungan, melainkan hanya didukung atau digendong oleh ayah mereka. Jika ayah nya tidak ada maka diganti oleh pihak Bako. Susungan memiliki 3 macam yang berbeda :

1. Bagi remaja yang sudah mencapai usia baligh namun belum menikah, hanya menggunakan bagian alas yang disebut janjang.
2. Bagi orang dewasa yang telah menikah, sudah bisa memakai susungan yang berbentuk seperti rumah adat, lengkap dengan Janjang sampai ke Puncak Susungan.
3. Khusus untuk Niniak Mamak Ampek Jinih, yang terdiri dari Penghulu, Dubalang, Malin, dan Manti, pada bagian puncak

susunan ditambahkan dengan pakaian menurut jabatan yang dibawanya semasa hidup sebagai penghormatan khusus bagi peran mereka dalam masyarakat.

#### **4. Proses Adat Kematian di Nagari Bukik Tandang**

Proses adat kematian di Nagari Bukik Tandang dimulai ketika seseorang meninggal dunia dalam kaumnya. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah kemenakan memberi kabar kepada Mamak Kapalo Warih atau kepala kaum, Malin Suku, serta memberitahukan karib kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Pengumuman kemudian disampaikan kepada khalayak ramai melalui pengeras suara di masjid, mushalla, atau surau. Setelah pemberitahuan, dilanjutkan dengan persiapan penyelenggaraan, termasuk menyiapkan tempat seperti tikar, kasur, kursi, dan tenda.

Peralatan untuk memandikan jenazah, seperti ember, air, timbo mandi, sabun, dan kain panjang serta sarung untuk Susungan, juga disiapkan. Selain itu, bahan-bahan seperti kapas, minyak pengharum, bunga, dan kain kafan selengkapnya dipersiapkan untuk proses pengurusan jenazah. Setelah itu, keluarga bersama masyarakat setempat membuat Susungan dari bambu untuk digunakan dalam prosesi pengantaran jenazah ke pemakaman Pandan Pakuburan. Dalam persiapan adat kematian di Nagari Bukik Tandang, setelah pemberitahuan dilakukan.

Tradisi Masyarakat di nagari Bukik Tandang untuk bergotong royong membantu pelaksanaan persiapan adat kematian diantaranya:

1. Bagi ibu-ibu sebagai bentuk seperti pepatah adat Berek Samo Dipikua, Ringan Samo Di Jinjiang. Dalam bentuk sabarek saringan membawa beras, gula, dan telur yang dimasukkan ke dalam kibang (Tas Kecil).

2. Bagi bapak-bapak membantu dalam bentuk tenaga untuk persiapan pembuatan susungan sampai membantu persiapan penggalian kuburan. dan bagi Malin Suku dan Alim Ulama membantu Cabiak (Gunting) Kafan sampai memandikan mayat dan mengkafani mayat.

Ninik Mamak membagi tugas kepada kemenakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Susungan. Bahan-bahan tersebut meliputi: batang bambu (batuang), tiga helai pelepah aren (palapah anau), satu batang talang manangah sejenis bambu yang bisa di pecah, sembilan batang kayu biasa sebagai induk penyanggah, selebar papan, segulung tali rafia sebagai pengganti ijuk, serta kain panjang sebanyak tujuh helai. Setelah semua bahan terkumpul, perlengkapan ini dibawa ke rumah duka atau sipangka.

Masyarakat kemudian segera membuat Susungan secara bergotong royong tanpa perlu diminta, karena kebiasaan membantu sesama sudah menjadi tradisi di Nagari Bukik Tandang. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat melalui pepatah "Kaba Elok Bahimbauan, Kaba Buruak Bahambauan." Ungkapan ini berarti bahwa kabar baik, seperti perhelatan atau kenduri, disampaikan melalui undangan resmi, sedangkan kabar buruk, seperti kematian, datang tiba-tiba dan saat di sampaikan kabar tersebut para pelayat di Nagari Bukik Tandang datang tanpa perlu diundang. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat di tengah masyarakat, di mana setiap masyarakat merasa terpanggil untuk datang dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka secara spontan.

Setelah semua bahan terkumpul, proses pembuatan Susungan pun dimulai. Langkah langkahnya ialah sebagai berikut :

1. Membagi bambu (batuang) menjadi dua bagian untuk membuat janjang atau alas dengan ukuran kurang lebih 2.5 meter.
2. Setelah dibagi, kayu yang telah disiapkan digunakan sebagai penopang, sehingga terbentuk janjang yang menyerupai tangga.
3. Setelah alas atau janjang selesai, dipasangkanlah tiang penyangga atau tonggak, sehingga keseluruhan kerangka memiliki enam tiang dan 4 kaki.
4. Selanjutnya, dipasang kerangka atap pada tiang-tiang tersebut menggunakan dua pelepah anau yang dipasang memanjang dan tiga pelepah anau lainnya dipasang secara melebar.
5. Pada bagian tengah atap, di mana pelepah anau bertemu, kayu penopang dipasang untuk meletakkan batang talang yang telah dipecah bagian bawahnya.
6. Puncak Susungan, berupa batang talang, ditancapkan ke dalam kayu tersebut, dan bagian bawah talang yang sudah dipecah tadi dililitkan pada pelepah anau, membentuk pola jaring-jaring atau lilitan.
7. Setelah pecahan talang selesai dililitkan pada pelepah anau, kain panjang sebanyak tujuh lembar kemudian dipasang di sekeliling kerangka Susungan. Kain ini menutupi seluruh permukaan Susungan, sehingga tampak rapi dan tertutup sepenuhnya.
8. Pada bagian puncak, kain tersebut juga dililitkan pada batang talang yang menjadi penopang utama puncak Susungan.
9. Khusus untuk Niniak Mamak Ampek Jinih, yakni Penghulu, Dubalang, Malin, dan Manti, pada puncak Susungan dipasangkan deta (ikat kepala) dan baju kedudukan mereka. Misalnya, jika

seorang penghulu meninggal, maka baju penghulu dipasangkan pada puncak Susungan, begitu pula untuk kedudukan lainnya, sebagai tanda penghormatan atas peran mereka dalam masyarakat.

Saat Susungan dikerjakan, secara bersamaan masyarakat juga melakukan penggalian kubur. Sebelum proses penggalian dimulai, ada sebuah prosesi yang disebut mancacak kubua, yang dilakukan oleh ulama untuk menandai tanah yang akan digali sebagai kuburan. Prosesi ini juga dikenal sebagai penggalian kubur pertama. Sebelum memulai mancacak kubua, ulama tersebut memimpin doa terlebih dahulu, memohon restu agar proses penggalian berjalan lancar. Setelah tanda diberikan dan doa selesai dibacakan, penggalian kubur dilakukan hingga kedalaman setinggi telinga orang dewasa.

Setelah kubur selesai digali, proses dilanjutkan dengan penggalian rumah sudah atau liang lahat, yang berada di sebelah kanan dari kuburan. Ulama kembali memimpin prosesi mancacak rumah sudah (Liang Lahat), sekaligus berdoa sebelum penggalian rumah sudah dimulai. Penggalian ini dilakukan oleh pihak bako atau anggota keluarga dari pihak ayah almarhum. Setelah semua proses selesai, mulai dari pembuatan Susungan hingga penggalian kubur dan rumah sudah, salah satu kemenakan dari keluarga almarhum yang berada di kuburan akan menyampaikan kabar kepada mamak atau paman di rumah duka bahwa rumah sudah telah siap untuk digunakan. Setelah kabar bahwa rumah sudah siap, para ninik mamak (Malin Adat) memulai prosesi mancabiak kafan, yaitu merobek kain kafan untuk jenazah sesuai dengan syariat Islam. Selanjutnya, mamak mengarahkan keluarga sipangka untuk segera memandikan jenazah, dengan ulama mendampingi untuk memimpin doa dan memandu tata cara pemandian sesuai aturan agama.

Setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani, jenazah dimasukkan ke dalam Susungan. Setelah mayat di masukkan kedalam Susungan pihak sipangka meminta kerilaan kepada para pelayat. Lalu Susungan di bawa ke masjid untuk dishalatkan. Setelah shalat jenazah dilakukan, jenazah kemudian dibawa menuju ke Pandan Pakuburan untuk dimakamkan. Orang-orang yang mengangkat Susungan adalah anggota keluarga dari sipangka, meskipun di sepanjang perjalanan tugas ini bisa digantikan oleh masyarakat umum atau jika kekurangan orang untuk mengangkatnya. Setibanya di kuburan, jenazah dimasukkan ke liang lahat oleh sipangka (Keluarga Duka) dan jenazah dihadapkan ke arah kiblat. Rumah sudah kemudian ditutup dengan papan sebelum akhirnya kuburan ditimbun. Setelah semua prosesi penguburan selesai, salah seorang yang ditunjuk oleh mamak membawakan pidato singkat yang berisi pemberitahuan bahwa akan ada pengajian untuk 3 hari kedepan. Pidato ini diakhiri dengan doa bersama di kuburan. Sebagai penanda sementara, Susungan yang digunakan untuk membawa jenazah tadi diletakkan di atas kuburan.

## 5. Manigo Hari

Setelah jenazah dikuburkan, rangkaian adat dilanjutkan dengan prosesi manigo hari (mengaji tiga malam).

1. Pada malam pertama, disebut Mambasuah Lantai, dihadiri hanya oleh keluarga inti dari sipangka tanpa kehadiran masyarakat.
2. Malam kedua, disebut Mengaji Duo Malam, masyarakat mulai berdatangan, dan yang menarik adalah bahwa kehadiran mereka dilakukan secara spontan, tanpa undangan fisik.
3. Malam ketiga, disebut Mengaji Tiga Malam, diikuti oleh lebih banyak orang dari sekitar Nagari Bukik Tandang.

Syarat-syarat untuk pelaksanaan prosesi mangaji tigo malam ini di antaranya adalah:

1. diumumkan setelah jenazah dikuburkan
2. diwajibkan membuat sagun (beras yang di rendang), dan sumandan (keluarga yang mendampingi) membawa makanan ringan dan makanan basah.
3. Pakaian untuk acara ini telah disepakati, yaitu perempuan mengenakan baju kurung dan sipangka memakai sampiang lua. Sedangkan laki-laki atau mamak-mamak memakai baju koko berlengan panjang dan peci hingga lengkap.

Masyarakat Nagari Bukik Tandang juga memiliki tradisi untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditimpa musibah (sipangka). Mereka biasanya datang membawa beras, uang, gula, dan telur, sementara sumandan membawa nasi beserta lauk pauknya, atau kue-kue basah dan kering untuk acara mengaji. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari nilai gotong royong yang melekat erat di kehidupan masyarakat setempat, membantu keluarga almarhum dalam melewati masa-masa sulit tanpa perlu merasa terbebani dengan urusan adat.

## 6. Mamarik kubua

Pada hari keempat setelah penguburan, dilaksanakan prosesi yang disebut Mamarik Kuburan. Dalam prosesi ini, dilakukan pemasangan pagar di sekeliling makam, penempatan batu nisan, serta penyusunan batu-batu untuk membentuk kuburan. Selain itu, susungan yang sebelumnya diletakkan di atas kuburan sebagai penanda sementara akan dibuang, atau bambunya diambil oleh masyarakat lain untuk keperluan lainnya.

Di masa lalu, prosesi Mamarik Kuburan dilakukan secara gotong royong, di mana masyarakat setempat ikut serta membantu dalam proses ini. Namun, seiring

dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesibukan sehari-hari, saat ini prosesi tersebut umumnya hanya dilakukan oleh keluarga atau saudara dari sipangka (Keluarga duka). Meski demikian, nilai kebersamaan dan gotong royong dalam prosesi ini masih tetap dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Nagari Bukik Tandang

## KESIMPULAN

Susunan di Nagari Bukik Tandang merupakan salah satu tradisi kematian yang masih dilestarikan hingga kini, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti kehidupan masyarakat. Tradisi ini memanfaatkan alam, seperti bambu, untuk membuat susungan yaitu keranda tradisional yang digunakan untuk membawa jenazah ke tempat peristirahatan terakhir.

Setiap proses dan simbol dalam adat Susungan memiliki makna filosofis yang mendalam, mulai dari struktur susungan itu sendiri hingga prosesi seperti manigo hari, manujauh hari, ampek puluh hari, manyaratuih hari (100 Hari) dan mamarik kuburan. Namun, kurangnya dokumentasi tertulis menjadi tantangan besar dalam melestarikan adat ini. Sebagian besar informasi diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tanpa catatan yang pasti mengenai asal-usul tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjaga dan memperkaya khazanah budaya Minangkabau, serta memastikan tradisi ini terus diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Bustaheri. (26 September 2024). Wawancara pribadi mengenai Proses pembuatan Susungan di Nagari Bukik Tandang. [Tempat: Rumah Ketua Bundo Kandung Nagari Bukik Tandang].

Detik. (n.d.). Adab mengusung jenazah sesuai sunnah Rasulullah SAW. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6879335/adab-mengusungjenazah-sesuai-sunnah-rasulullah-saw>

Historia. (n.d.). Menggali sejarah pemakaman. Diakses pada [29 September 2024], dari <https://historia.id/asal-usul/articles/menggali-sejarah-pemakaman-P4Wxx>

Piliang,(28 September 2024). Wawancara pribadi mengenai peran pemuda dan Masyarakat dalam pembuatan Susungan di Nagari Bukik Tandang.[ Tempat: Pabrik Penggilingan Padi].

Rafnis, ( 25 September 2024 ). Wawancara pribadi mengenai Peran Bundo Kandung atau Perempuan pada tradisi Susungan di Nagari Bukik Tandang. [Tempat: Rumah Ketua Bundo Kandung Nagari Bukik Tandang].

Syahrul, ( 28 September 2024). Wawancara pribadi mengenai Sejarah atau asal usul Tradisi Susungan di Nagari Bukik Tandang. [ Tempat: Rumah Gadang suku Caniago Nagari Bukik Tandang].

Syafridon ( 27 September 2024). Wawancara pribadi Mengenai Makna dan Proses Adat Kematian Susungan di Nagari Bukik Tandang. [Tempat: Balai Adat Nagari Bukik Tandang].

Waldi ( 30 September 2024). Wawancara pribadi mengenai proses adat kematian Susungan menurut syariah Islam di Nagari Bukik Tandang.[Tempat : Rumah Ketua Majelis Ulama Nagari Bukik Tandang].